PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Pantai SBB Aceh Selatan

Hasliza Putria[1], Novia zalmita[2], Fitriani Yulianti[3], M. Hafizul Furqan[4]
[1,2,3,4]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
E-mail: cuthasliza219@gmail.com[1], noviazalmita@usk.ac.id[2], itrianiyulianti@usk.ac.id[3], mhafizulfurqan@usk.ac.id[4]

Article History:
Received: 01 Juni 2025
Revised: 10 Juni 2025
Accepted: 28 Juni 2025

Keywords: *Partisipasi, Masyarakat, Pengelola, Wisata Pantai*

Abstract: *Pariwisata merupakan sektor strategis yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, termasuk di Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai SBB di Desa Sawang Indah, dengan fokus terhadap berbagai bentuk partisipasi seperti ide, tenaga, harta benda, dan pengambilan keputusan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat dan pengelola wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk ide dan tenaga cukup aktif, namun kontribusi dalam bentuk harta benda masih terbatas. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan menjadi faktor penghambat utama meningkatnya partisipasi finansial masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki beragam objek pariwisata yang terhampar dari Sabang hingga Merauke. Sejak pemerintah memutuskan untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan dalam menghasilkan devisa terbesar bagi negara, perkembangan pariwisata di Indonesia pun mengalami kemajuan yang pesat (Meray *et al.,* 2016). Pariwisata dunia merupakan salah satu sektor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, daya saing suatu negara di pasar dunia, dan kesejahteraan penduduk (Kyrylov *et al.*, 2020). Salah satu sektor yang memanfaatkan kondisi geografis ini adalah pariwisata, khususnya wisata pantai. Wisata pantai mencakup berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di tepi pantai, seperti menikmati keindahan alam, berkemah, berolahraga, piknik, dan berenang (Hamzah *et al.,* 2022).

Partisipasi masyarakat dianggap sebagai perencanan pariwisata berkelanjutan, dengan adanya partisipasi, masyarakat juga mendapatkan manfaat yang baik dalam proses perencanaan (Lin & Simmous, 2017). Partisipasi masyarakat menjadi komponen penting untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan/program yang dilaksanakan di masyarakat (Deswati & Triyanti,2015). Proses partisipasi adalah cara paling efektif untuk merubah pola berpikir tidak hanya pada masyarakat kecil tetapi menjangkau seluruh masyarakat (Sari & Prabawati, 2020). Melalui adanya partisipasi dari masyarakat maka dapat membangun adanya keguyuban antara sesama (Gurney *et a*l., 2016).

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata ditentukan oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap rencana pengembangan pariwisata, termasuk juga bagaimana potensi dampak ekonomi, sosial,budaya dan lingkungannya terhadap mata pencaharian masyarakat (Febriandika & Kurniawan, 2019). Masyarakat sebagai pihak yang paling memahami masalah dan

kebutuhan mereka, baik dalam bidang ekonomi, lingkungan hidup, sosial, maupun kebijakan, memiliki peran yang krusial, termasuk dalam sektor pembangunan pariwisata (Lestari *et al*., 2016; Kriska *et al.,* 2019). Dalam dunia pariwisata, keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama yang dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (Nawawi, 2015).

Menurut Oakley yang dikutip Rahmawati (2021) sebagaimana dikutip bentuk-bentuk partisipasi Masyarakat dapat dilihat sebagai berikut: 1) Adanya kontribusi, 2) Adanya pengorganisasian,3) Peran dan aksi Masyarakat, 4) Motivasi Masyarakat dan 5) Tanggung jawab Masyarakat.

Pantai SBB atau Sawang Biduak Buruak, merupakan istilah dalam bahasa Aneuk Jame yang berarti sawang sampan yang sudah jelek. Nama ini diberikan karena di pantai ini banyak ditemukan sampan-sampan yang sudah tidak layak digunakan. Terletak di Desa Padang Bakau, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan, Pantai SBB menawarkan keindahan yang sangat memikat bagi para pengunjung. Dengan pasir putih yang bersih dan dihiasi tanaman pandan laut, pantai ini memiliki ombak yang tenang, sehingga aman bagi wisatawan yang ingin berenang. Pantai SBB juga cocok untuk rekreasi keluarga dan berbagai aktivitas lainnya (Ulya & Yulianti, 2023).

Destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan masih sangat terbatas pada daerah Aceh Selatan, sehingga wilayah lain seperti Labuhan Haji yang memiliki keunikan eksotis belum sepenuhnya tereksplorasi dalam konteks pariwisata. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat akibat kegiatan pariwisata belum dapat dirasakan oleh komunitas yang berada di daerah-daerah eksotis tersebut (Mandeij, 2017). Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi wisata Pantai SBB memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan keterlibatan mereka, diharapkan kegiatan-kegiatan tersebut akan berkontribusi pada pengembangan berbagai bidang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Penelitian Bobsuni (2021) di wisata Setigi Pemerintah desa mengadakan rapat rutin setiap bulan, biasanya pada tanggal 1, untuk mengumpulkan pemikiran dan masukan dari warga sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pengelolaan wisata. Namun penelitian ini tidak menjabarkan bagaimana bentuk partisipasi saat pengambilan keputusan terhadap pengelolaan wisata pantai. Berbeda dengan masyarakat lokal di Pantai Semawang, masyarakatnya lebih aktif mengelola wisata bahari, berkontribusi pada ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya melalui usaha penyewaan dan kebersihan Pantai (Oktaviani *et al.,* 2019). Namun, penelitian ini belum membahas secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam mempertahankan keberlanjutan pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan wisata Pantai SBB. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan tersebut

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian terletak di Desa Sawang Indah, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan pada 23-25 April 2025.

Informan penelitian ini ditentukan dengan metode *incidental sampling/accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Siapa saja masyarakat yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila sesuai dengan karakteristik

informan yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Untuk mendapatkan informasi secara mandalam mengenai kondisi wisata Pantai SBB dan partisipasi masyarakat, dilakukan juga wawancara dengan informan, yaitu pengelola wisata dan masyarakat Desa Sawang Indah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berbentuk kualitatif yang mempunyai tujuan merekam peristiwa atau kejadian yang terjadi baik menggunakan alat bantu ataupun tidak (Sugiyono, 2015). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini di Pantai SBB melalui pengamatan yang selanjutnya diinput ke dalam catatan kecil. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan atau data yang lebih mendalam kepada pihak terkait seperti wawancara terhadap masyarakat yang ada di Pantai SBB dengan berpedoman dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai partispasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan. Sedangkan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.

Teknik analisis data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini terdapat komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012 : 334).

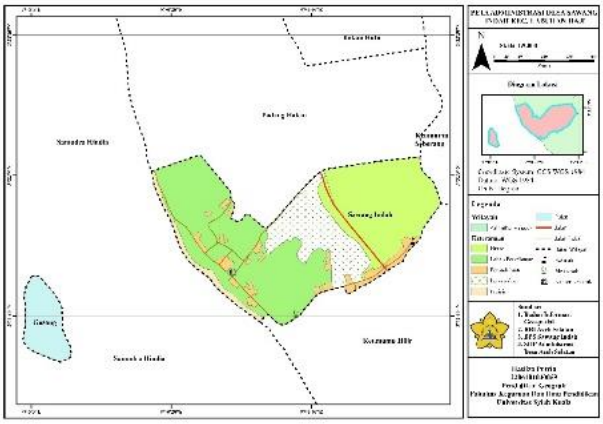
1. Reduksi data, merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.
2. Sajian data, merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya menjadi lebih dipahami.

Penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan dalam memahami hasil atau makna penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pantai SBB terletak di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Secara astronomis pantai SBB terletak di 3°32´5.26´´ LU dan 97°0´16.73´´ BT. Secara geografis Pantai SBB berbatasan sebelah Utara dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan perbukitan, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan laut.



Gambar 1. Peta Administrasi

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Sawang Indah, akan dideskripsikan sesuai dengan indikator partisipasi masyarakat menurut Oakley dalam Rahmawati (2021) seperti berikut:

1. Adanya Kontribusi

Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai SBB, yang mencakup pastisipasi berupa ide/buah pikiran, tenaga, harta benda, dan pengambilan keputusan merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan.

a. Ide/buah pikiran

Partisipasi ide/buah pikiran dari masyarakat dan pemuda desa dituangkan melalui pertemuan yang diadakan satu bulan hingga dua bulan sekali. Partisipasi buah pikiran yang dimaksud yaitu menyangkut perencanaan program pengelolaan wisata pantai SBB, kegiatan apa yang akan dilakukan oleh masyarakat. Pada kegiatan ini masyarakat dimintai untuk menyampaikan ide dan saran terkait bagaimana perencanaan kegiatan pengelolaan wisata pantai. Dengan adanya ide dari masyarakat maka kegiatan pengelolaan akan berjalan dengan baik.

Pengelola wisata pantai mengadakan rapat rutin dengan masyarakat lokal dan tokoh setempat seperti panglima laot dan keuchik, yang berlangsung secara berkala setiap satu hingga dua bulan sekali. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas pengelolaan wisata pantai secara menyeluruh, termasuk penanganan masalah mendesak seperti perbaikan jalan akibat erosi serta menjaga kenyamanan wisatawan dengan melibatkan aktif masyarakat.

Salah satu pengelola, Jailani menyampaikan,

> *"…..biasanya rapat rutin diadakan dengan masyarakat, panglima laot, keuchik selama satu bulan sekali terkadang juga dua bulan sekali……*" (Jailani

b. Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat dan pemuda desa Sawang Indah dilakukan secara langsung yang berkaitan dengan fisik. Bentuk partisipasi tenaga ini dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang telah disusun, seperti bergotong royong dalam membersihkan sampah, menimbun jalan, dan menanam mangrove.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pengelola wisata pantai secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan pantai. Kegiatan yang dilakukan meliputi membersihkan sampah di sekitar pantai, menimbun jalan yang rusak akibat erosi, serta penanaman bakau sebagai upaya pelestarian ekosistem. Partisipasi ini dilakukan secara berkala sesuai arahan dari ketua pemuda desa, meskipun terkadang jadwal gotong royong dapat berubah atau tertunda.

Salah satu pengelola, Misran, menjelaskan ,

> "*…….kegiatannya itu yang pertama bersihkan sampah.....,.....ada kegiatan menimbun jalan, dan menanam bakau.....*".

c. Harta Benda

Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah jenis partisipasi dari masyarakat yang berupa uang ataupun barang untuk mendukung suatu kegiatan, program, atau pembangunan yang bersifat pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai lebih banyak berbentuk kehadiran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan sampah dan

merawat fasilitas pantai. Namun, partisipasi dalam bentuk penyumbangan harta benda baik uang maupun barang masih sangat minim atau bahkan tidak ada.

Meskipun demikian, partisipasi dalam bentuk harta benda sebenarnya dapat menjadi sumber daya penting untuk mendukung pengelolaan yang lebih efektif, terutama bila disertai dengan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Namun, berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan pengelola, "…..Tidak ada....." partisipasi berupa dana atau harta benda yang diberikan untuk keberlangsungan pengelolaan wisata pantai ini, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan mekanisme yang memadai untuk mendorong kontribusi materi dari komunitas.

d. Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata pantai SBB dianggap sangat penting oleh warga lokal. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dinilai krusial agar hasil pengelolaan dapat diterima secara luas dan memberi manfaat bagi seluruh komunitas, bukan hanya satu pihak.

Struktur pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata pantai melibatkan beberapa pihak utama secara bertahap dan partisipatif. Proses dimulai dengan ketua pemuda yang mengajukan pertanyaan atau usulan kepada keuchik sebagai tokoh adat, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama masyarakat dan pemuda desa. Selama rapat, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan beserta alasan mereka, sehingga tercapai keputusan yang disepakati secara kolektif dengan peran fasilitator keuchik yang membantu menyelesaikan perbedaan pendapat dan mencari solusi tengah.

Salah satu pengelola, Samsul Amri, menjelaskan

"*.....pertama ketua pemudanya bertanya dulu kepada keuchik, setelah itu baru ditanyakan kepada masyarakat.....*"

2. Adanya Pengorganisasian

Partisipasi dalam bentuk ini dapat dilihat melalui keterlibatan pengelola maupun masyarakat dalam merencanakan dan mengoordinasikan aktivitas pengelolaan pariwisata pantai dengan menggunakan sistem yang terstruktur dan komunikasi yang teratur

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pihak pengelola wisata pantai tidak hanya bekerja sama dengan masyarakat lokal, tetapi juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak lain yang memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai. Kerja sama ini mencakup keterlibatan Babinsa (Bintara Pembina Desa), panglima laot, serta para pedagang yang berjualan di sepanjang pantai. Para pedagang diberi tanggung jawab untuk membersihkan area lapak mereka masing-masing, sehingga menciptakan sinergi antara pengelola dan pemangku kepentingan lain demi menjaga kebersihan lingkungan wisata.

Menurut Samsul Amri,

"*.....disepanjang jalan pantai ada orang yang berjualan, kami bekerjasama dengan mereka.....*"

Pendapat ini menunjukkan pentingnya kolaborasi multisektoral dalam pengelolaan wisata pantai agar pengelolaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kelompok pengelola wisata pantai SBB mengelola pendapatan dari wisatawan, khususnya dari tiket masuk saat hari besar seperti Lebaran, Mak Meugang, dan Tulak Bala, dengan sistem pembagian yang terstruktur dan transparan. Sebagian dana sebesar 40% disalurkan ke masjid

sebagai bentuk kontribusi sosial dan keagamaan, sementara 30% digunakan untuk memberikan insentif kepada pemuda yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengawasan pantai. Sisanya, 30%, dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional gotong royong, seperti pembelian rokok dan makanan, yang mendukung kelancaran kegiatan kebersihan dan pelestarian pantai.

> *"……uang jalan (tiket masuk saat hari besar seperti lebaran, mak meugang dan tulak bala) ditampung ke masjid sebanyak 40%, 30% dibagikan kepada pemuda yang bekerja, dan 30% lagi akan dimanfaatkan untuk uang beli rokok dan makan saat gotong royong……."* (Pengelola)

Pengelolaan ketertiban dan keamanan saat acara khusus di pantai SBB dilakukan melalui kerja sama yang erat antara pemuda dari dua desa yang mengapit pantai, yakni desa Padang Bakau dan desa Sawang Indah. Kedua kelompok pemuda ini secara bergantian mengatur pintu masuk, parkir, serta kelancaran arus lalu lintas untuk memastikan acara berjalan tertib dan aman. Sistem pembagian tugas shift ini membantu mengoptimalkan pengawasan dan pelayanan kepada pengunjung, khususnya saat acara besar seperti pasar malam atau konser yang menarik banyak wisatawan.

Menurut Samsul Amri salah satu pengelola wisata,

> "*.....kami bekerjasama dengan pemuda desa Padang Bakau, karena pantai ini diapit oleh dua desa. Kami akan bergantian menjaga pintu masuk dan juga parkirnya.....*"

3. Peran dan Aksi Masyarakat

Pembahasan mengenai usaha kecil di sekitar pantai yang mendukung pariwisata memperlihatkan bagaimana pelaku usaha dan masyarakat sekitar secara aktif menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sebagai strategi penting dalam menarik wisatawan. Kebersihan tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga bagian dari upaya pemasaran alami yang membuat pengunjung merasa nyaman dan ingin kembali lagi. Para pemilik warung dan pelaku usaha lainnya secara rutin membersihkan area usaha mereka, menyapu hingga ke bibir pantai, serta menyediakan tempat sampah untuk mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif mengembangkan wisata dengan cara menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai SBB.

Lismawati selaku pemilik warung dengan tegas menyatakan,

> "*.....setiap pagi sebelum warung dibuka dan sebelum wisatawan berdatangan, disapu terlebih dahulu sampai ke bibir pantai sana. Ada juga diletakkan tempat sampah supaya wisatawan tidak membuang sampah sembarangan.....*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola pantai dan masyarakat lokal memiliki mekanisme yang terstruktur dan kolaboratif dalam menangani masalah lingkungan, seperti abrasi pantai yang merusak jalan. Langkah awal yang dilakukan adalah melaporkan permasalahan kepada ketua pemuda, yang kemudian mendiskusikannya dengan keuchik dan melibatkan Panglima Laot sebagai tokoh adat dan pelindung laut. Setelah itu, proposal pengajuan dana biasanya diajukan ke tingkat kecamatan dengan partisipasi aktif masyarakat dan pemuda dalam pelaksanaan tindakan, seperti gotong royong menimbun jalan yang rusak. Dana yang digunakan untuk perbaikan tersebut berasal dari pemerintah daerah, sementara pelaksanaan kerja fisik dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas setempat.

Menurut Samsul Amri sebagai pengelola pantai,

> "*.....dilaporkan dulu ke ketua pemuda, lalu ketua pemuda akan diskusikan dengan keuchik....*"

Pengelolaan pantai tidak hanya terbatas pada kegiatan rutin membersihkan sampah, tetapi juga melibatkan langkah proaktif dalam pelestarian lingkungan yang lebih berkelanjutan. Salah

satu upaya penting yang dilakukan oleh pihak pengelola adalah penanaman bibit bakau sebagai benteng alami untuk mencegah abrasi pantai yang dapat merusak ekosistem dan infrastruktur pesisir. Penanaman bakau ini tidak hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga mencerminkan kesadaran komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan dana aspirasi dari calon legislatif serta dukungan berbagai pihak selama beberapa tahun terakhir.

Samsul Amri menegaskan pentingnya langkah ini,

> "*....dalam beberapa tahun terakhir kami ada menanam bibit bakau.....*"

Pendapat ini menunjukkan komitmen pengelola pantai untuk tidak hanya mengatasi masalah yang tampak, tetapi juga melakukan upaya jangka panjang yang dapat menjaga keberlanjutan ekosistem pantai dan mendukung pariwisata yang ramah lingkungan.

4. Motovasi Masyarakat

Pengembangan wisata pantai SBB membawa berbagai manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku usaha kecil seperti pemilik warung. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat lokal melalui aktivitas jual beli dan layanan lainnya. Faktor peningkatan pendapatan lah yang membuat masyarakat semakin termotivasi untuk melakukan pengelolaan terhadap Pantai. Hal tersebut turut memperbaiki kondisi ekonomi setempat yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Lismawati mengungkapkan,

> "*.....semakin banyak orang yang datang ke pantai SBB.....sangat membantu perekonomian.....*"

Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pantai SBB sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya kebersihan dan estetika lingkungan sebagai daya tarik wisatawan. Kegiatan membersihkan warung dan sekitar pantai tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga menciptakan kesan positif yang mendorong lebih banyak orang datang. Semangat kolektif ini menjadi pemicu bagi warga untuk saling berlomba-lomba menjaga kebersihan dan memperindah lingkungan mereka sebagai bentuk kontribusi langsung terhadap pengembangan wisata.

Ishak secara khusus menyatakan,

> "*.....masyarakat di sini setiap hari membersihkan dan menyapu tempat mereka..... Jadi saya juga ingin seperti mereka, makanya istri saya selalu menyapu halaman kami setiap harinya.....*"

5. Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat lokal secara umum menyadari pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian wisata pantai. Mereka menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk turut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, meskipun keterlibatan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, seperti membersihkan area sekitar rumah atau tempat usaha. Kesadaran bahwa menjaga kebersihan pantai bukan hanya tugas pemuda, tetapi tanggung jawab bersama, menjadi landasan moral yang kuat untuk mendukung keberlanjutan pariwisata dan kenyamanan bersama.

Burmadi dan Ishak menyatakan secara tegas,

> "*.....kalau tidak sanggup membersihkan pantai yang luas ini tidak apa-apa. Setidaknya dibersihkan di sekitar rumah dan tempat berjualannya saja.....*"

Burmadi menjelaskan secara spesifik,

> *".....jika sudah ada yang terlanjur rusak dilaporkan ke ketua pemuda atau*

perangkat desa lainnya. Tapi kalau untuk mencegah supaya lingkungan ini tidak rusak, jangan kita tebang pohong kelapa yang ada di pinggir pantai......"

Pihak pengelola wisata pantai SBB mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, terutama saat momen-momen kunjungan yang tinggi seperti hari besar Lebaran, Mak Meugang, Tulak Bala, dan akhir pekan. Salah satu upaya utama adalah pengaturan parkir yang terorganisir guna menghindari kemacetan dan memudahkan akses pengunjung. Selain itu, pengawasan ketat dilakukan oleh pemuda desa dari Sawang Indah dan Padang Bakau, yang bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menjaga pintu masuk dan mengatur arus kendaraan, sehingga tercipta suasana yang tertib dan aman selama periode kunjungan ramai.

Menurut Samsul Amri,

"*.....kami adakan parkir ketika hari-hari besar (lebaran, mak meugang, dan tulak bala) dan hari minggu, karena jumlah pengunjung lebih banyak seperti hari-hari tersebut.....*"

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai SBB di Desa Sawang Indah yang mencakup kontribusi ide, tenaga, harta benda, serta pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat lokal. Mengacu pada teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Oakley dalam Rahmawati (2021), keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan ini bisa dibedakan menjadi beberapa dimensi, yang saling berhubungan dan mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata pantai.

1. Adanya Kontribusi

Ide/Buah Pikiran

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sawang Indah, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai SBB dapat dikatakan cukup aktif. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan ide dan usulan mereka dalam pertemuan rutin yang diadakan oleh pemuda desa dan pengelola wisata. Pertemuan ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan wisata, yang mencakup berbagai hal, mulai dari program pengelolaan hingga kebijakan operasional. Meskipun demikian, tingkat partisipasi yang aktif ini belum merata di antara seluruh lapisan masyarakat. Beberapa anggota masyarakat masih jarang terlibat dalam pertemuan-pertemuan tersebut, yang mencerminkan adanya kesenjangan dalam kesadaran dan keaktifan mereka dalam pengelolaan wisata.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sarlina dan Hasniah (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa mekanisme komunikasi yang terbuka dan inklusif dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif memberikan kontribusi, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata. Melalui pertemuan yang dilakukan secara rutin, pemerintah dan pengelola wisata dapat mengakomodasi masukan dari masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, penguatan mekanisme komunikasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat pengelolaan wisata, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, diharapkan masyarakat dapat semakin termotivasi untuk terlibat secara aktif. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip *good governance*, yang menekankan pentingnya transparansi, inklusivitas, dan akuntabilitas dalam pengelolaan destinasi wisata.

Tenaga

Sebagian besar masyarakat Sawang Indah aktif berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti gotong royong membersihkan sampah, menimbun jalan yang rusak akibat abrasi, dan menanam bakau. Aktivitas ini mencerminkan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, khususnya kawasan wisata Pantai SBB. Meskipun demikian, partisipasi dalam kegiatan ini belum sepenuhnya merata. Beberapa anggota masyarakat, terutama perempuan, tidak selalu terlibat dalam kegiatan fisik tersebut. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kesibukan pribadi atau pembagian tugas yang lebih dominan kepada laki-laki, yang memiliki waktu lebih luang untuk terlibat dalam kegiatan bergotong royong. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam keterlibatan masyarakat yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Hal ini juga sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Kalla et al. (2018), yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan fisik seperti gotong royong sangat dipengaruhi oleh kesadaran individu dan kelompok dalam jaringan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengelolaan lingkungan ini bergantung pada motivasi internal masing-masing individu, serta dukungan yang diberikan oleh pengelola wisata. Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan kegiatan gotong royong, penting untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat agar mereka merasa lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar. Dukungan dari pengelola wisata, baik dari segi fasilitasi maupun komunikasi yang efektif, juga sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi yang lebih merata dan konsisten di kalangan masyarakat.

Bentuk Harta Benda

Meskipun kontribusi dalam bentuk harta benda (seperti dana atau barang) dari masyarakat belum terlihat signifikan, hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak selalu mengandalkan sumbangan materi. Partisipasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kontribusi tenaga dan ide. Partisipasi finansial dalam pengelolaan pariwisata lebih mudah terwujud jika ada transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana, yang mana dapat memotivasi masyarakat untuk berkontribusi lebih banyak

Untuk meningkatkan partisipasi finansial, diperlukan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan wisata. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Seputro dan Mustafida (2024), transparansi dan partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan wisata. Dengan adanya keterbukaan informasi mengenai penggunaan dana, masyarakat akan lebih percaya dan termotivasi untuk berkontribusi secara finansial.

Selain itu, penelitian oleh Setiawan, Nuraeni, dan Kusuma (2024) juga menunjukkan bahwa transparansi dan partisipasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Meskipun fokus penelitian tersebut pada dana desa, temuan ini relevan dalam konteks pengelolaan keuangan wisata, di mana transparansi dan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola wisata. Untuk mendorong kontribusi finansial masyarakat, pengelola wisata perlu memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara efisien dan efektif, serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata Pantai SBB di Desa Sawang Indah dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pemuda desa, keuchik, dan masyarakat lokal. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kebijakan yang ditetapkan. Namun, meskipun musyawarah telah dilaksanakan, beberapa kebijakan, seperti usulan tiket masuk, menunjukkan adanya ketidaksetujuan dari

masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan masih perlu melibatkan lebih banyak pertimbangan dari berbagai pihak.

Penelitian oleh Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh pada pelaksanaan pengembangan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan atau pengambilan keputusan merupakan tahap awal yang memiliki pengaruh besar pada tahap selanjutnya.

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni dan Santoso (2022) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Namun, tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dan cenderung bersifat formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan masyarakat, perlu ada pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan wisata.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut Lestari *et al*. (2024), faktor-faktor tersebut meliputi kesempatan untuk berpartisipasi, kemampuan untuk berpartisipasi, dan kemauan untuk berpartisipasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, pengelola wisata dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

2. Adanya Pengorganisasian

Pengorganisasian dan komunikasi yang efektif antara pengelola dan masyarakat Desa Sawang Indah dalam merencanakan serta mengoordinasikan kegiatan wisata telah menunjukkan hasil yang positif. Pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh pemuda desa dan pengelola wisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan ide dan usulan terkait pengelolaan wisata Pantai SBB.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Puspaningrum (2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pengelola dan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program-program yang ada. Penelitian tersebut menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan inklusif dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program-program pengelolaan yang ada.

Selain itu, penelitian oleh Setyaningrum *et al*. (2022) juga menyoroti pentingnya komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan destinasi tersebut.

3. Peran dan Aksi Masyarakat

Masyarakat Desa Sawang Indah menunjukkan tingkat partisipasi yang signifikan, khususnya dalam upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan pantai, serta dalam kegiatan gotong royong dan pemantauan tempat wisata. Mereka menyadari pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan pesisir, yang merupakan bagian dari kesadaran diri dan kewajiban sosial yang mereka miliki. Pengelola pantai bersama masyarakat lokal berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah lingkungan, seperti abrasi pantai yang merusak jalan. Keterlibatan ini dilakukan dengan sukarela dan terencana melalui kegiatan komunitas seperti kerja bakti dan penanaman mangrove, sebagai upaya untuk melindungi pantai dari kerusakan.

4. Motivasi Masyarakat

Masyarakat Desa Sawang Indah menunjukkan peran aktif dalam menjaga kebersihan pantai, terutama bagi mereka yang memiliki usaha kecil seperti warung makan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan kebersihan ini mencerminkan adanya motivasi ekonomi yang mendorong mereka untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan nyaman bagi wisatawan. Partisipasi ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Sarlina dan Hasniah (2021), yang menekankan bahwa

motivasi ekonomi dapat menjadi faktor pendorong utama dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Masyarakat Desa Sawang Indah yang memiliki usaha kecil di sekitar pantai berperan aktif dalam menjaga kebersihan pantai untuk menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Motivasi masyarakat Desa Sawang Indah dalam berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata Pantai SBB dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepuasan pribadi dan rasa memiliki terhadap lingkungan, sementara faktor eksternal meliputi manfaat ekonomi yang jelas dari keterlibatan mereka. Penelitian oleh Darmayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, partisipasi masyarakat, dan lingkungan, dengan faktor partisipasi masyarakat menjadi yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Sawang Indah, di mana masyarakat yang memiliki usaha kecil di sekitar pantai berperan aktif dalam menjaga kebersihan pantai untuk menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

5. Tanggung Jawab Masyarakat

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sawang Indah menunjukkan bahwa mayoritas mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk turut serta dalam menjaga kebersihan pantai, baik dengan cara membersihkan lingkungan sekitar rumah dan tempat usaha mereka. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kolektif yang kuat di kalangan masyarakat terhadap pengelolaan wisata pantai, meskipun beberapa masyarakat menyadari bahwa tidak semua dapat berpartisipasi dalam kegiatan fisik secara maksimal. Misalnya, sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa mereka berkontribusi dengan cara menjaga kebersihan di sekitar area usaha mereka saja, mengingat luasnya wilayah pantai yang perlu dikelola.

Pengelola wisata juga menunjukkan kesadaran yang sama tentang pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan dan kegiatan yang mereka lakukan. Mereka mengungkapkan bahwa dalam pembangunan fasilitas, seperti mushola dan toilet umum, mereka selalu memperhitungkan dampaknya terhadap kenyamanan dan kebutuhan wisatawan di masa depan. Selain itu, pengelola juga memperhatikan kenyamanan pengunjung dengan menyediakan fasilitas parkir yang memadai, terutama pada hari-hari besar atau musim liburan ketika jumlah wisatawan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi pengunjung, sambil tetap memperhatikan aspek keberlanjutan jangka panjang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun oleh penulis bahwa:

1. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dan tingkat partisipasi masyarakat desa Sawang Indah terhadap pengelolaan wisata Pantai SBB yang menunjukkan kriteria yang aktif. Meskipun kontribusi masyarakat Desa Sawang Indah dalam bentuk harta benda belum signifikan, hal ini tidak mengurangi pentingnya peran mereka dalam pengelolaan wisata.
2. Adanya pengorganisasian Masyarakat maupun pengelola terhadap pengelolaan wisata pantai adalah bahwa pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, melalui komunikasi yang teratur. Pengorganisasian ini dilakukan melalui kegiatan rapat rutin, penyampaian informasi yang jelas, penggunaan hasil sumber daya teratur serta keterlibatan aktif masyarakat dan pengelola dalam merencanakan dan mengawasi kegiatan wisata.

3. Peran dan aksi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai SBB menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sawang Indah berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai, terutama melalui kegiatan kebersihan lingkungan dan pengelolaan usaha kecil di sekitar pantai.
4. Motivasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai SBB menunjukkan bahwa motivasi utama mereka didorong oleh faktor ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dari usaha di sekitar pantai dan manfaat finansial yang diperoleh dari partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Selain itu, kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan indah sebagai daya tarik wisata turut menjadi motivasi internal untuk menjaga kelestarian Kawasan Pantai SBB.
5. Masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk merawat kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan pesisir, serta berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas bersama seperti gotong royong dan pengawasan tempat wisata

DAFTAR REFERENSI

Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, *215-226*. https://doi.org/10.26740/pub lika.v9n2.p215-226

Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Putri, A. S. A. S., & Wijayasa, I. W. (2021). Partisipasi Masyarakat Sebagai Faktor Utama Dalam Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, *1*(2), 45-56.

Deswati, R.H., & Triyanti, R. (2015). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (Pump) Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Perikanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 10*(1), 125–136. https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1253

Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations), 3*(2), 50-56. https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56

Gayatri, P. V. (2018). *Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Program Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh Di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. Universitas Sultan Agung Tirtayasa*, Skripsi.

Gurney, G. G., Cinner, J. E., Sartin, J., Pressey, R. L., Ban, N. C., Marshall, N. A., & Prabuning, D. (2016). Participation In Devolved Commons Management: Multiscale Socioeconomic Factors Related To Individuals' Participation In Community-Based Management Of Marine Protected Areas In Indonesia. *Environmental Science & Policy, 6*(1), 212-220. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2016.04.015

Hamzah, S. N., Nursinar, S., & Ahmad, N. F. (2022). Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 17*(1), 105-113. http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10333

Hestiana, A., & Romdana, R. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Bukit Kandis Desa Durian Demang Bengkulu Tengah. *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, *11*(1), 67-76. https://doi.org/10.56135/jsb.v11i1.223

Julia, F. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Karangjahe Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2020*. *Universitas Negeri Semarang*, Skripsi.

Kriska, M., Andiani, R., & Gracia Yunindi Simbolon, T. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul Community Participation in Community Based Tourism in Puton Watu Ngelak Tourism

Village, Bantul Regency. *Jsep*, *12*(1), 11-18.

Kyrylov, Y., Hranovska, V., Boiko, V., Kwilinski, A., & Boiko, L. (2020). International Tourism Development In The Context Of Increasing Globalization Risks: On The Example Of Ukraine's Integration Into The Global Tourism Industry. *Journal of Risk and Financial Management, 13*(303), 1–18. doi: https://doi.org/10.3390/jrfm13120303

Lestari, A., Murdiati, E., & Muslimin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Cecuho Di Desa Muara Lawai Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *3*(1), 73-78.

Lestari, G., Armawi, A. & Muhamad, M. (2016). Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Urgensari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *22*(2), 137–157. https://doi.org/10.22146/jkn.17302

Lin, D., & Simmons, D. (2017). Structured inter-network collaboration: Public participation in tourism planning in Southern China. *Tourism Management*, *6*(3), 315-328. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.024

Mandeij, D. (2017). Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Wirausaha Baru Untuk Mengelola Pariwisata Bahari di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17(3).*

Meray, J. G., Tilaar, S., & Takumansang, E. D. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Spasial*, *3*(3), 47-55. https://doi.org/10.35793/sp.v3i3.13429

Nawawi, A. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek, Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata, 5(2),* 103–109. doi: https://doi.org/10.22146/jnp.6370

Oktaviani, P. D., & Suryasih, I. A. (2019). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod. *Jurnal Destinasi Pariwisata, 6*(2), 341-349.

Puspaningrum, O. L. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Gedo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, *4*(1), 1-21.

Rahmawati, R., Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP), 2(2), 590-604.

Sari, I. M., & Prabawati, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jalan Lingkungan Desa Lewomada Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Publika, 8(5).* https://doi.org/10.26740/publika.v8n5.p%25p

Sarlina, S., & Hasniah, H. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. KABANTI: *Jurnal Kerabat Antropologi*, *5*(2), 170-179. https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i2.1214

Seputro, H. Y., & Mustafida, E. F. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Wisata: Peran Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Pengelola Wisata, dan Transparansi. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, *15*(2), 57-68. https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v15i2.3381

Setiawan, A. B., Nuraeni, F., & Kusuma, I. C. (2024). Pengaruh Transparansi Dan Partisipasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Desa-Desa Di Kecamatan Cisolok Dan Cikakak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 2203-2223.

Setyaningrum, L. Z., Rahmanto, A. N., & Suparno, B. A. (2022, April). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di "nepal van java" dusun butuh, kabupaten

magelang. In *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 1, pp. 94-103).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafitri, E. D., & Azizah, R. N. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Kawasan Obyek Wisata Pantai Sipakario, Kabupaten Penajam Paser Utara). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, *19*(2), 191-202.

Ulya, I., & Yulianti, F. (2023). Pengaruh Sosial Dan Ekonomi Objek Wisata Pantai Sbb Bagi Masyarakat Di Kecamatan Labuhanhaji. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, *8*(11), 26-40. https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.1.31843

Umilia, E. (2017). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Kawasan Wisata Pantai Pidakan di Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penataan Ruang*, *11*(2), 1-6.

Wahyuni, L., & Santoso, H. (2022). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas di Bukit Kandis. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pariwisata, 8(1), 223-235.

Yulianti Kalla, M., & Jamal, B. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu. *Journal Ilmu Pemerintahan, 6(4),* 1689–1702.

Zulanwar, Kasim, F., & Panigoro, C. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan wisata pantai di Desa Botutonuo. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/10.37905/.v6i1.5152